

The Effect Of Cash Ratio On Return On Assets (ROA) At PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut During The 2019–2023 Period

Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut Periode 2019–2023

Nita Eldiani^{1*}, Herlina Meilasari²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yasa Anggana Garut, Indonesia^{1,2}

nita080192@gmail.com¹, herlina.meilasari@gmail.com²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study is motivated by the dilemma between maintaining adequate liquidity and improving profitability in Islamic rural banks. It aims to analyze the effect of the Cash Ratio on Return on Assets (ROA) at PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut during the 2019–2023 period. A quantitative approach with an explanatory-associative design was employed. The data consisted of 20 quarterly published financial statements obtained from the official website of the Indonesian Financial Services Authority. The data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, simple linear regression, the coefficient of determination, and hypothesis testing with IBM SPSS Statistics version 25. The findings show that the Cash Ratio has a negative and significant effect on ROA. The regression coefficient of -0.044 indicates that a one-percentage-point increase in the Cash Ratio is associated with a 0.044 -percentage-point decrease in ROA. The relationship between the two variables is moderate and negative, as indicated by a correlation coefficient of -0.574 . The coefficient of determination of 0.330 shows that the Cash Ratio explains 33% of the variation in ROA. These findings support the liquidity–profitability trade-off and emphasize the importance of maintaining an optimal level of liquidity to ensure financial security without reducing asset productivity.

Keywords: *Cash Ratio; Return on Assets; liquidity; profitability; Islamic rural bank.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dilema antara kebutuhan menjaga likuiditas dan tuntutan meningkatkan profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut selama periode 2019–2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori-asosiatif. Data yang digunakan berupa 20 laporan keuangan publikasi triwulanan yang diperoleh melalui laman resmi Otoritas Jasa Keuangan. Seluruh data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, regresi linear sederhana, koefisien determinasi, dan uji hipotesis dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Koefisien regresi sebesar $-0,044$ menunjukkan bahwa peningkatan *Cash Ratio* sebesar satu poin persentase berasosiasi dengan penurunan ROA sebesar $0,044$ poin persentase. Hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang dan berlawanan arah, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,574$. Nilai koefisien determinasi sebesar $0,330$ menunjukkan bahwa *Cash Ratio* mampu menjelaskan 33% variasi ROA. Temuan ini mendukung konsep *liquidity–profitability trade-off* dan menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas secara optimal agar keamanan keuangan tetap terjaga tanpa mengurangi produktivitas aset bank.

Kata kunci: *Cash Ratio; Return on Assets; likuiditas; profitabilitas; BPRS.*

1. Pendahuluan

Perbankan syariah memiliki posisi penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam struktur industri tersebut, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berperan dalam menyediakan layanan penghimpunan dana dan pembiayaan, terutama bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah

yang belum sepenuhnya terjangkau oleh bank umum. Karakteristik pelayanan yang berorientasi pada sektor mikro menjadikan BPRS tidak hanya dituntut menjalankan fungsi intermediasi, tetapi juga harus menjaga keberlanjutan kinerja keuangan, kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, dan tingkat profitabilitasnya. Penelitian mengenai BPRS di Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas dan stabilitas lembaga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk tata kelola, struktur kepemilikan, efisiensi, kualitas pembiayaan, dan kemampuan manajemen dalam mengalokasikan aset secara produktif (Fithria et al., 2021; Mai et al., 2024; Priyadi et al., 2021).

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan BPRS adalah menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas diperlukan agar bank mampu memenuhi penarikan dana nasabah dan kewajiban jangka pendek lainnya secara tepat waktu. Namun, pemeliharaan likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengurangi proporsi aset produktif yang berpotensi menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, penempatan dana yang terlalu agresif pada pembiayaan dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga dapat memperbesar risiko kekurangan likuiditas dan risiko pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, keputusan mengenai jumlah kas dan aset likuid yang harus dipertahankan merupakan bagian penting dari manajemen aset dan liabilitas perbankan.

Dalam sistem penilaian tingkat kesehatan BPRS, likuiditas dapat diukur menggunakan *Cash Ratio*, yaitu perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancar yang jatuh tempo sampai dengan satu bulan. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan bahwa *Cash Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan alat likuid BPRS dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Nilai *Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan kapasitas yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban segera. Meskipun demikian, rasio yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan belum optimalnya pemanfaatan dana karena kas dan setara kas pada umumnya memberikan tingkat pengembalian yang lebih rendah dibandingkan dengan pembiayaan atau aset produktif lainnya. Berdasarkan SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019, *Cash Ratio* BPRS memperoleh peringkat pertama apabila mencapai minimal 6%, sedangkan rasio di bawah 4% berada pada peringkat kelima.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba sebelum pajak melalui keseluruhan aset yang dikelolanya. ROA relevan digunakan dalam penilaian kinerja perbankan karena tidak hanya menunjukkan besarnya laba yang diperoleh, tetapi juga mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengalokasikan sumber daya dan aset bank. Berdasarkan SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019, ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset selama 12 bulan. BPRS memperoleh peringkat pertama apabila ROA lebih besar dari 1,450%, sedangkan ROA yang tidak melebihi 0,765% berada pada peringkat kelima.

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui perspektif *liquidity–profitability trade-off*. Dalam perspektif ini, likuiditas memberikan perlindungan terhadap risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi penyimpanan alat likuid dalam jumlah berlebihan dapat menimbulkan biaya kesempatan karena dana tidak dialokasikan pada aset yang menghasilkan pendapatan. Pada perbankan syariah, kemampuan mengubah sumber dana menjadi pembiayaan dan sumber pendapatan berbasis jasa merupakan salah satu determinan penting profitabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas tidak hanya diarahkan untuk memenuhi batas keamanan, tetapi juga untuk memastikan bahwa kelebihan dana tidak terus berada dalam bentuk *idle money* yang menurunkan produktivitas aset (Azad et al., 2023; Hassan & Aliyu, 2018; Trad et al., 2017).

Meskipun secara teoretis peningkatan aset likuid yang tidak produktif dapat menekan profitabilitas, bukti empiris mengenai hubungan likuiditas dan ROA belum menunjukkan hasil yang sepenuhnya konsisten. Trad et al. (2017) menemukan bahwa pengaruh indikator likuiditas terhadap profitabilitas dan risiko bank syariah cenderung bervariasi dan belum memberikan

kesimpulan yang seragam. Dalam konteks Indonesia, Hosen et al. (2021) menemukan bahwa *liquidity creation* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah, sedangkan *Financing to Deposit Ratio*, *Non-Performing Financing*, dan *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, Viverita et al. (2023) memperlihatkan bahwa perilaku penciptaan likuiditas bank di Indonesia dapat berbeda menurut jenis bank, kepemilikan, dan kondisi ekonomi, khususnya sebelum dan selama pandemi COVID-19. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas bersifat kontekstual serta dapat dipengaruhi oleh karakteristik lembaga, indikator likuiditas yang digunakan, periode penelitian, dan kondisi operasional bank.

Kajian terdahulu mengenai BPRS di Indonesia juga lebih banyak membahas faktor tata kelola, struktur kepemilikan, efisiensi, dan risiko pembiayaan. Fithria et al. (2021) menguji hubungan kepemilikan manajemen dengan profitabilitas, efisiensi, dan risiko pembiayaan BPRS. Priyadi et al. (2021) memusatkan analisis pada determinan internal dan eksternal dari *Non-Performing Financing*, sedangkan Mai et al. (2024) meneliti pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap kinerja BPRS yang diukur menggunakan ROA, ROE, dan NPF. Berdasarkan ruang lingkup penelitian tersebut, kajian yang secara khusus menguji pengaruh *Cash Ratio* terhadap ROA pada satu BPRS dengan menggunakan data keuangan triwulanan masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan apakah besarnya kas yang dipertahankan oleh BPRS berkaitan dengan kemampuan asetnya dalam menghasilkan laba.

Fenomena tersebut terlihat pada PT BPRS Harum Hikmahnugraha Garut. Berdasarkan laporan keuangan publikasi triwulanan periode 2019–2023, *Cash Ratio* dan ROA mengalami perubahan yang cukup besar. Secara triwulanan, nilai ROA tercatat berada pada titik terendah sebesar 0,03% pada Triwulan IV tahun 2021 dan mencapai nilai tertinggi sebesar 3,05% pada Triwulan IV tahun 2023. Sementara itu, *Cash Ratio* bergerak dalam rentang 5,86% sampai dengan 42,63%. Perkembangan nilai rata-rata tahunan kedua rasio tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Rata-Rata *Cash Ratio* dan ROA PT BPRS Harum Hikmahnugraha Garut Periode 2019–2023

Tahun	Rata-Rata <i>Cash Ratio</i> (%)	Rata-Rata ROA (%)	Peringkat ROA Berdasarkan OJK
2019	37,59	0,85	Peringkat 4—Kurang Sehat
2020	32,98	0,80	Peringkat 4—Kurang Sehat
2021	24,09	0,33	Peringkat 5—Tidak Sehat
2022	22,42	0,88	Peringkat 4—Kurang Sehat
2023	10,21	2,15	Peringkat 1—Sangat Sehat

Sumber: Laporan keuangan publikasi PT BPRS Harum Hikmahnugraha Garut periode 2019–2023, diolah peneliti. Kriteria peringkat ROA mengacu pada SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019.

Tabel 1 memperlihatkan pola perubahan yang menarik. Rata-rata *Cash Ratio* menurun dari 37,59% pada tahun 2019 menjadi 10,21% pada tahun 2023. Pada periode yang sama, rata-rata ROA yang semula sebesar 0,85% meningkat menjadi 2,15%. Penurunan *Cash Ratio* yang diikuti peningkatan ROA memberikan indikasi awal adanya hubungan berlawanan arah antara likuiditas kas dan profitabilitas. Namun, pola deskriptif tersebut belum cukup untuk membuktikan adanya hubungan sebab-akibat karena perubahan ROA juga dapat dipengaruhi oleh efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, struktur pendanaan, kecukupan modal, dan kondisi ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan pengujian statistik untuk menentukan arah, besaran, dan signifikansi pengaruh *Cash Ratio* terhadap ROA.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap *Cash Ratio* sebagai rasio utama likuiditas BPRS serta penggunaan 20 laporan keuangan triwulanan PT BPRS Harum Hikmahnugraha Garut selama periode 2019–2023. Berbeda dari penelitian terdahulu yang

umumnya menggunakan sampel lintas bank dan indikator likuiditas berupa FDR atau *liquidity creation*, penelitian ini mengevaluasi variasi likuiditas dan profitabilitas di dalam satu lembaga secara lebih spesifik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual mengenai konsekuensi pemeliharaan kas terhadap produktivitas aset BPRS.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan *Cash Ratio* dan ROA serta menguji pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Return on Assets* pada PT BPRS Harum Hikmahnugraha Garut selama periode 2019–2023. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian mengenai *liquidity–profitability trade-off* pada perbankan syariah serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen BPRS dalam menentukan tingkat likuiditas yang aman tanpa mengurangi kemampuan aset dalam menghasilkan laba.

2. Kajian Pustaka

Manajemen Keuangan dan Pengukuran Kinerja BPRS

Manajemen keuangan perbankan merupakan rangkaian keputusan strategis yang berkaitan dengan penghimpunan, pengalokasian, penggunaan, dan pengendalian dana untuk menjaga keberlanjutan operasional bank. Berbeda dari perusahaan nonkeuangan, bank harus mengelola aset dan liabilitas secara simultan karena sebagian besar sumber dananya berasal dari kewajiban kepada nasabah, sedangkan penggunaannya ditempatkan dalam bentuk pembiayaan, penempatan pada bank lain, kas, dan aset produktif lainnya. Oleh karena itu, keputusan keuangan bank tidak hanya diarahkan pada pencapaian laba, tetapi juga pada pemeliharaan likuiditas, kualitas pembiayaan, efisiensi, kecukupan modal, dan kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian.

Dalam konteks Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), pengelolaan keuangan menjadi semakin penting karena kegiatan intermediasi berorientasi pada pembiayaan masyarakat dan usaha mikro, kecil, dan menengah. Karakteristik tersebut menjadikan kinerja BPRS sensitif terhadap kemampuan manajemen dalam menjaga kualitas pembiayaan sekaligus mengalokasikan dana secara produktif. Penelitian Fithria et al. (2021) menunjukkan bahwa kinerja BPRS perlu dipahami secara multidimensional melalui aspek profitabilitas, efisiensi, dan risiko pembiayaan. Sementara itu, Priyadi et al. (2021) menegaskan bahwa rasio keuangan internal, seperti ROA, FDR, CAR, biaya operasional, dan risiko pembiayaan, berkaitan dengan keberlanjutan kinerja BPRS. Dengan demikian, analisis rasio keuangan merupakan instrumen penting untuk mengevaluasi efektivitas keputusan manajemen dalam mengelola sumber daya bank.

Rasio keuangan memberikan informasi yang terstandarisasi sehingga kondisi keuangan suatu bank dapat dibandingkan antarperiode. Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada dua dimensi utama, yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *Cash Ratio* dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Pemilihan kedua rasio tersebut didasarkan pada adanya dilema manajerial antara kebutuhan mempertahankan alat likuid yang memadai dan tuntutan mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba.

Cash Ratio sebagai Indikator Likuiditas BPRS

Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu, khususnya kewajiban jangka pendek yang dapat segera ditagih oleh nasabah maupun pihak lain. Likuiditas yang memadai diperlukan untuk mempertahankan kepercayaan nasabah, menghindari gangguan operasional, dan mengurangi risiko ketidakmampuan memenuhi penarikan dana. Akan tetapi, likuiditas tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan kas secara nominal, melainkan juga dengan kemampuan manajemen mengalokasikan aset lancar secara efisien.

Dalam penilaian kesehatan BPRS berdasarkan SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019, *Cash Ratio* ditetapkan sebagai rasio utama dalam penilaian faktor likuiditas. Rasio ini mengukur kemampuan alat likuid BPRS dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek yang jatuh tempo sampai dengan satu bulan. Kas dan setara kas mencakup kas, giro, serta tabungan pada bank lain, sedangkan kewajiban lancar mencakup tabungan, deposito, kewajiban kepada bank lain, kewajiban segera, dan kewajiban lainnya yang jatuh tempo dalam waktu paling lama satu bulan.

Secara matematis, *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai *Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki alat likuid yang relatif besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Kondisi tersebut dapat memperkuat kapasitas bank dalam memenuhi penarikan dana dan kewajiban jangka pendek. Namun, tingginya rasio kas tidak selalu mencerminkan pengelolaan keuangan yang optimal. Kas dan setara kas umumnya memiliki tingkat pengembalian lebih rendah daripada pembiayaan atau aset produktif lainnya. Oleh sebab itu, penempatan dana yang terlalu besar dalam bentuk kas berpotensi menimbulkan *idle money* dan biaya kesempatan karena dana tersebut tidak digunakan untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan kriteria historis dalam SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019, *Cash Ratio* memperoleh peringkat 1 apabila nilainya sekurang-kurangnya 6%; peringkat 2 apabila berada pada rentang 5,5% hingga kurang dari 6%; peringkat 3 apabila berada pada rentang 5% hingga kurang dari 5,5%; peringkat 4 apabila berada pada rentang 4% hingga kurang dari 5%; dan peringkat 5 apabila kurang dari 4%. Dengan demikian, pernyataan bahwa standar minimumnya adalah 3% dan kategori sehat dicapai pada nilai di atas 4,05% tidak sesuai dengan klasifikasi OJK tersebut.

Mongid et al. (2024) menunjukkan bahwa keputusan mempertahankan kas pada BPRS dipengaruhi oleh profitabilitas, tingkat kesehatan bank, risiko pembiayaan, komposisi aset, dan ukuran bank. Penelitian terhadap 134 BPRS tersebut juga memperlihatkan bahwa penggunaan ukuran likuiditas yang berbeda, yaitu rasio kas terhadap liabilitas dan rasio kas terhadap modal, dapat menghasilkan arah hubungan yang berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa posisi kas BPRS tidak dapat dinilai hanya berdasarkan prinsip “semakin tinggi semakin baik”, tetapi harus dianalisis berdasarkan kebutuhan likuiditas, karakteristik aset, ukuran bank, dan kemampuan menghasilkan pendapatan.

Return on Assets sebagai Indikator Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional dan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Bagi bank, profitabilitas bukan hanya menunjukkan pencapaian laba, tetapi juga mencerminkan efektivitas pengelolaan aset, kualitas pembiayaan, efisiensi biaya, dan kemampuan mempertahankan keberlanjutan usaha. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan adalah *Return on Assets*.

Return on Assets mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba sebelum pajak melalui keseluruhan aset yang dikelola. ROA dinilai lebih relevan untuk mengukur kinerja operasional bank dibandingkan rasio laba berbasis modal karena sebagian besar kegiatan bank dibiayai melalui dana yang dihimpun dari masyarakat. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal atau bahwa pendapatan yang diperoleh belum mampu mengimbangi biaya dan risiko operasional.

Menurut SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019, laba sebelum pajak dalam perhitungan ROA merupakan laba BPRS selama 12 bulan terakhir setelah memperhitungkan kekurangan penyisihan penghapusan aset. Total aset dihitung berdasarkan rata-rata total aset selama 12 bulan terakhir. Rasio tersebut dirumuskan sebagai berikut:

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu mengalokasikan aset ke dalam aktivitas yang menghasilkan pendapatan. Priyadi et al. (2021) menjelaskan bahwa ROA merefleksikan efektivitas BPRS dalam mengelola aset, sehingga kenaikan ROA mengindikasikan perbaikan kinerja bank. Mai et al. (2024) juga menggunakan ROA sebagai salah satu ukuran utama kinerja BPRS di Indonesia, bersama ROE dan *Non-Performing Financing*, karena rasio tersebut dapat menangkap dampak keputusan manajerial dan tata kelola terhadap profitabilitas bank.

Kriteria historis SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019 menetapkan peringkat ROA sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Peringkat ROA BPRS Berdasarkan SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019

Peringkat	Kriteria ROA	Interpretasi
1	$ROA > 1,450\%$	Sangat baik
2	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$	Baik
3	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$	Cukup baik
4	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$	Kurang baik
5	$ROA \leq 0,765\%$	Tidak baik

Sumber: SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019.

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa nilai ROA sebesar 1,215% belum merupakan batas peringkat tertinggi. BPRS baru memperoleh peringkat 1 apabila ROA lebih besar dari 1,450%, sedangkan nilai di atas 1,215% sampai dengan 1,450% berada pada peringkat 2.

Hubungan *Cash Ratio* dengan *Return on Assets*

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui konsep *liquidity–profitability trade-off*. Konsep ini menyatakan bahwa bank harus mempertahankan likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi penahanan aset likuid dalam jumlah berlebihan dapat mengurangi kemampuan bank menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, keputusan mempertahankan kas mengandung dua konsekuensi yang saling berlawanan.

Pada satu sisi, peningkatan *Cash Ratio* dapat mengurangi risiko likuiditas karena bank memiliki penyangga kas yang lebih kuat. Posisi kas yang memadai memungkinkan bank memenuhi penarikan dana nasabah tanpa harus menjual aset produktif atau memperoleh pendanaan darurat dengan biaya tinggi. Pada sisi lain, ketika kas dipertahankan jauh melebihi kebutuhan operasional dan batas kehati-hatian, proporsi aset yang dapat ditempatkan pada pembiayaan atau instrumen produktif menjadi lebih kecil. Kondisi tersebut dapat menurunkan pendapatan operasional dan pada akhirnya menekan ROA.

Secara mekanis, ketika total aset relatif tetap, peningkatan porsi kas yang tidak menghasilkan imbal hasil menyebabkan penurunan porsi aset produktif. Apabila pengurangan aset produktif tersebut tidak diimbangi oleh penurunan biaya atau peningkatan pendapatan lainnya, laba sebelum pajak akan berkurang. Karena laba sebelum pajak merupakan pembilang dalam perhitungan ROA, penurunan laba akan menyebabkan penurunan ROA. Oleh karena itu, tingkat kas yang terlalu tinggi dapat mencerminkan konservatisme likuiditas, tetapi sekaligus menunjukkan belum optimalnya fungsi intermediasi bank.

Ben Jedidia (2020) menemukan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan likuiditas bank syariah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penahanan kas yang lebih besar dapat mengurangi dana yang tersedia untuk ditempatkan pada aktivitas produktif dan menghasilkan pengembalian. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kelebihan likuiditas berpotensi mengorbankan profitabilitas bank.

Meskipun demikian, hubungan antara likuiditas dan profitabilitas belum sepenuhnya konsisten. Trad et al. (2017), melalui penelitian terhadap 78 bank syariah di 12 negara,

menemukan bahwa ukuran likuiditas dan kualitas aset belum selalu memberikan pengaruh yang konsisten terhadap profitabilitas. Sementara itu, Mongid et al. (2024) menemukan bahwa posisi kas memiliki hubungan positif dengan ROA pada salah satu model, tetapi penggunaan ukuran likuiditas yang berbeda menghasilkan arah yang berlawanan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kas dan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh cara pengukuran, kondisi bank, struktur aset, tingkat risiko, ukuran lembaga, dan periode penelitian.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi dasar penting bagi pengujian lebih lanjut pada PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut. Penelitian ini menggunakan *Cash Ratio* sebagai ukuran langsung kemampuan alat likuid dalam menutup kewajiban lancar dan ROA sebagai ukuran efektivitas pemanfaatan aset. Penggunaan laporan keuangan triwulanan memungkinkan penelitian menangkap perubahan likuiditas dan profitabilitas secara lebih terperinci dibandingkan data tahunan.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan *liquidity–profitability trade-off*, pemeliharaan kas diperlukan untuk menjamin kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, setelah kebutuhan likuiditas yang wajar terpenuhi, penambahan kas dapat menimbulkan biaya kesempatan karena dana tidak ditempatkan pada pembiayaan dan aset produktif yang menghasilkan pendapatan. Peningkatan *Cash Ratio* yang berasal dari akumulasi alat likuid, tanpa disertai peningkatan pendapatan, diperkirakan akan mengurangi efisiensi pemanfaatan aset dan menekan laba sebelum pajak.

Argumentasi tersebut relevan dengan kondisi BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut, yang menunjukkan bahwa tingginya rata-rata *Cash Ratio* pada beberapa periode bersamaan dengan rendahnya ROA. Meskipun pola deskriptif belum membuktikan hubungan kausal, pola tersebut memberikan indikasi bahwa kelebihan likuiditas berpotensi menurunkan produktivitas aset. Berdasarkan landasan teori, mekanisme hubungan antarvariabel, dan bukti empiris terdahulu, arah hubungan yang diprediksi dalam penelitian ini adalah negatif.

H1: *Cash Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* pada PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori-asosiatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan *Cash Ratio* dan *Return on Assets* (ROA), sedangkan pendekatan eksplanatori digunakan untuk menguji pengaruh *Cash Ratio* terhadap ROA. Data penelitian berbentuk data runtut waktu atau *time series* triwulanan dari satu unit analisis, yaitu PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut, selama periode 2019–2023.

Unit observasi dalam penelitian ini adalah setiap periode laporan keuangan triwulanan. Dengan demikian, satu observasi merepresentasikan nilai *Cash Ratio* dan ROA pada satu triwulan yang sama. Penggunaan data triwulanan memungkinkan perubahan tingkat likuiditas dan profitabilitas dianalisis secara lebih terperinci dibandingkan dengan penggunaan data tahunan.

Penelitian ini bersifat observasional karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Seluruh data dianalisis berdasarkan informasi keuangan yang telah dipublikasikan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan hubungan statistik antarvariabel selama periode pengamatan dan tidak secara langsung membuktikan hubungan kausal.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh laporan keuangan publikasi triwulanan PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut selama periode 2019–2023. Periode tersebut terdiri atas empat triwulan pada setiap tahun sehingga diperoleh sebanyak 20 periode observasi, mulai dari Triwulan I tahun 2019 sampai dengan Triwulan IV tahun 2023.

Seluruh anggota populasi terjangkau digunakan sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang lebih tepat disebut **sampling jenuh atau sensus**, bukan sekadar *non-probability sampling*. Teknik tersebut dipilih karena seluruh laporan triwulanan selama periode penelitian tersedia dan memenuhi kebutuhan analisis. Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 20 laporan keuangan triwulanan.

Kriteria inklusi data meliputi:

1. laporan keuangan publikasi PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut untuk periode Triwulan I 2019 sampai dengan Triwulan IV 2023;
2. laporan dipublikasikan melalui sistem atau laman resmi Otoritas Jasa Keuangan;
3. laporan memuat informasi *Cash Ratio* dan ROA secara lengkap; dan
4. data dapat diidentifikasi berdasarkan tahun dan periode triwulannya.

Data yang tidak lengkap, terduplikasi, tidak dapat diidentifikasi periode pelaporannya, atau merupakan laporan hasil koreksi yang telah digantikan dengan versi terbaru tidak dimasukkan ke dalam basis data akhir.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi triwulanan PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut. Data diperoleh melalui fasilitas Laporan Publikasi Keuangan Perbankan pada laman resmi Otoritas Jasa Keuangan. OJK menyediakan laporan publikasi perbankan sebagai salah satu sumber resmi informasi keuangan bank yang dapat diakses oleh masyarakat.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Proses dokumentasi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi laporan berdasarkan periode, mengunduh atau mencatat laporan, menyeleksi data sesuai kriteria inklusi, serta memasukkan nilai *Cash Ratio* dan ROA ke dalam lembar ekstraksi data. Data selanjutnya disusun secara kronologis dari Triwulan I 2019 sampai dengan Triwulan IV 2023.

Untuk mengurangi kesalahan pencatatan, setiap nilai diperiksa kembali dengan membandingkan data pada lembar ekstraksi dan laporan publikasi sumber. Apabila ditemukan laporan yang mengalami koreksi, data yang digunakan adalah versi terakhir yang dipublikasikan oleh OJK. Seluruh nilai rasio dicatat dalam satuan persentase dengan mempertahankan ketelitian angka sebagaimana tercantum pada laporan sumber.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah *Cash Ratio*, sedangkan variabel dependen adalah *Return on Assets*.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi operasional	Pengukuran	Satuan	Skala
<i>Cash Ratio</i> (X)	Kemampuan alat likuid BPRS dalam memenuhi kewajiban lancar yang jatuh tempo sampai dengan satu bulan	Kas dan setara kas dibagi kewajiban lancar, kemudian dikalikan 100%	Persentase	Rasio
<i>Return on Assets</i> (Y)	Kemampuan BPRS menghasilkan laba sebelum pajak melalui keseluruhan aset yang dikelola	Laba sebelum pajak dibagi rata-rata total aset, kemudian dikalikan 100%	Persentase	Rasio

Sumber: Diadaptasi dari SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019.

1. Cash Ratio

Cash Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan alat likuid BPRS dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Berdasarkan ketentuan OJK, kas dan setara kas mencakup kas, giro, dan tabungan pada bank lain, sedangkan kewajiban lancar mencakup tabungan, deposito, kewajiban kepada bank lain, kewajiban segera, dan kewajiban lainnya yang jatuh tempo sampai dengan satu bulan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas dan setara kas} / \text{Kewajiban lancar}) \times 100\%$$

Nilai Cash Ratio yang lebih tinggi menunjukkan tersedianya alat likuid yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, peningkatan rasio kas dapat menurunkan profitabilitas apabila sebagian dana berada dalam bentuk aset likuid yang tidak dialokasikan pada aset produktif.

2. Return on Assets

Return on Assets digunakan untuk mengukur kemampuan BPRS menghasilkan laba sebelum pajak dari keseluruhan aset yang dikelola. Berdasarkan ketentuan OJK, laba sebelum pajak dihitung dari akumulasi laba atau rugi sebelum pajak selama 12 bulan terakhir, sedangkan total aset menggunakan rata-rata total aset selama 12 bulan terakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

$$\text{ROA} = (\text{Laba sebelum pajak} / \text{Rata-rata total aset}) \times 100\%$$

Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Teknik Analisis Data

dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.0. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi regresi, korelasi Pearson, regresi linear sederhana, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan perkembangan masing-masing variabel selama periode penelitian. Statistik yang disajikan meliputi jumlah observasi, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Perkembangan Cash Ratio dan ROA juga disajikan menurut urutan waktu untuk mengidentifikasi pola kenaikan, penurunan, dan fluktuasi antartriwulan.

Pengujian Asumsi Model

Sebelum regresi linear sederhana dilakukan, kelayakan model dievaluasi melalui pengujian asumsi regresi. Uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara Cash Ratio dan ROA dapat direpresentasikan melalui fungsi linear. Uji normalitas dilakukan terhadap residual menggunakan Shapiro–Wilk pada taraf signifikansi 5%; residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai p lebih besar dari 0,05 (Shapiro & Wilk, 1965; Schmidt & Finan, 2018).

Uji homoskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians residual relatif konstan pada seluruh tingkat nilai prediksi. Pemeriksaan dapat dilakukan melalui grafik scatterplot antara residual terstandar dan nilai prediksi terstandar atau menggunakan uji formal yang relevan (White, 1980). Karena data disusun secara berurutan menurut waktu, autokorelasi residual diperiksa menggunakan statistik Durbin–Watson (Durbin & Watson, 1950). Apabila ditemukan pelanggaran asumsi yang material, interpretasi hasil regresi dilakukan secara hati-hati dan penyesuaian model dipertimbangkan sesuai dengan bentuk pelanggarannya.

Analisis Korelasi Pearson

Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur arah dan tingkat keeratan hubungan linear antara Cash Ratio dan ROA. Nilai koefisien korelasi berada pada rentang -1 sampai dengan $+1$. Nilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan Cash Ratio cenderung diikuti penurunan ROA, sedangkan nilai positif menunjukkan hubungan searah. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai p lebih kecil dari $0,05$.

Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh Cash Ratio terhadap ROA. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_t = \alpha + \beta_1 CR_t + \varepsilon_t$$

Keterangan: ROA_t adalah Return on Assets pada periode ke- t ; CR_t adalah Cash Ratio pada periode ke- t ; α adalah konstanta; β_1 adalah koefisien regresi Cash Ratio; ε_t adalah komponen galat pada periode ke- t ; dan t adalah periode observasi triwulanan ke-1 sampai dengan ke-20. Konstanta menunjukkan estimasi ROA ketika Cash Ratio bernilai nol, sedangkan koefisien β_1 menunjukkan perubahan rata-rata ROA untuk setiap kenaikan satu poin persentase Cash Ratio.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi variasi ROA yang dapat dijelaskan oleh Cash Ratio. Koefisien determinasi dihitung sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Nilai R^2 yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar variasi ROA yang dapat dijelaskan oleh model. Namun, nilai tersebut tidak ditafsirkan sebagai bukti kausalitas karena penelitian menggunakan data observasional dan hanya melibatkan satu variabel independen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t terhadap koefisien regresi Cash Ratio pada taraf signifikansi 5%. Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

Cash Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

$$H_1: \beta_1 < 0$$

Cash Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hipotesis penelitian dinyatakan didukung apabila koefisien regresi bernilai negatif dan nilai p lebih kecil dari $0,05$. Hasil analisis dilaporkan dengan menyajikan koefisien regresi, kesalahan baku, nilai t , nilai p , interval kepercayaan 95%, koefisien korelasi, dan koefisien determinasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 20 laporan keuangan triwulanan PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut selama periode 2019–2023. Variabel yang dianalisis meliputi *Cash Ratio* sebagai variabel independen dan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, dan rata-rata kedua variabel selama periode pengamatan.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum (%)	Maksimum (%)	Rata-Rata (%)
<i>Cash Ratio</i>	20	5,86	42,63	25,46
<i>Return on Assets</i>	20	0,03	3,05	1,00

Sumber: Laporan keuangan publikasi PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut, diolah peneliti.

Tabel 4 menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berada pada rentang 5,86% hingga 42,63%, dengan nilai rata-rata sekitar 25,46%. Rentang tersebut memperlihatkan adanya perubahan posisi likuiditas yang cukup besar selama periode penelitian. Sementara itu, ROA berada pada rentang 0,03% hingga 3,05%, dengan nilai rata-rata sekitar 1,00%. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum ROA mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas bank mengalami fluktuasi yang cukup tinggi selama periode pengamatan.

Secara tahunan, rata-rata *Cash Ratio* menunjukkan kecenderungan menurun, yaitu dari 37,59% pada 2019 menjadi 32,98% pada 2020, 24,09% pada 2021, 22,42% pada 2022, dan 10,21% pada 2023. Pada periode yang sama, rata-rata ROA tercatat sebesar 0,85% pada 2019, 0,80% pada 2020, 0,33% pada 2021, 0,88% pada 2022, dan meningkat menjadi 2,15% pada 2023.

Pola deskriptif tersebut menunjukkan bahwa tingginya *Cash Ratio* pada beberapa periode cenderung berlangsung bersamaan dengan rendahnya ROA. Sebaliknya, ketika *Cash Ratio* menurun pada 2023, ROA mengalami peningkatan. Meskipun demikian, pola deskriptif belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh antarvariabel sehingga diperlukan analisis statistik lebih lanjut.

Hubungan Antarvariabel dan Kelayakan Model

Analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengidentifikasi arah dan tingkat keeratan hubungan antara *Cash Ratio* dan ROA. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,574 dengan nilai signifikansi 0,008.

Tabel 5. Ringkasan Hubungan Antarvariabel dan Kelayakan Model

Indikator	Nilai	Interpretasi
Jumlah observasi	20	Laporan keuangan triwulanan
Korelasi Pearson	-0,574	Hubungan negatif dengan tingkat keeratan sedang
Signifikansi korelasi	0,008	Hubungan signifikan
Koefisien determinasi	0,330	Model menjelaskan 33,0% variasi ROA
<i>Adjusted R Square</i>	0,293	Daya jelas model setelah penyesuaian sebesar 29,3%
F-hitung	8,851	Model regresi signifikan
Signifikansi model	0,008	Model layak pada taraf 5%

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.

Koefisien korelasi yang bertanda negatif menunjukkan bahwa *Cash Ratio* dan ROA memiliki arah hubungan yang berlawanan. Peningkatan *Cash Ratio* cenderung diikuti oleh penurunan ROA, sedangkan penurunan *Cash Ratio* cenderung berlangsung bersamaan dengan peningkatan ROA. Nilai absolut koefisien korelasi sebesar 0,574 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada tingkat sedang.

Nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan negatif antara *Cash Ratio* dan ROA dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, pola hubungan yang ditemukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memperoleh dukungan dari hasil pengujian statistik.

Koefisien determinasi sebesar 0,330 menunjukkan bahwa *Cash Ratio* dapat menjelaskan 33,0% variasi ROA selama periode penelitian. Setelah mempertimbangkan jumlah observasi dan jumlah variabel independen, nilai *Adjusted R Square* menjadi 0,293. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan model yang telah disesuaikan dalam menjelaskan variasi ROA adalah sebesar 29,3%.

Sementara itu, variasi ROA yang belum dapat dijelaskan oleh model berpotensi berkaitan dengan faktor lain, seperti kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, kecukupan modal, struktur pendanaan, komposisi aset produktif, dan kondisi makroekonomi. Namun,

faktor-faktor tersebut tidak diuji dalam penelitian ini sehingga tidak dapat dinyatakan secara langsung sebagai penyebab perubahan ROA.

Nilai F-hitung sebesar 8,851 dengan signifikansi 0,008 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan dan layak untuk menjelaskan hubungan antara *Cash Ratio* dan ROA.

Hasil Regresi Linear Sederhana dan Pengujian Hipotesis

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh *Cash Ratio* terhadap ROA. Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	Standard Error	Beta	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	2,129	0,413	—	5,158	<0,001	Signifikan
<i>Cash Ratio</i>	-0,044	0,015	-0,574	-2,975	0,008	Hipotesis didukung

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.

Catatan: Variabel dependen adalah ROA; jumlah observasi sebanyak 20 dan derajat kebebasan residual sebesar 18.

Nilai konstanta sebesar 2,129 merupakan titik potong model regresi. Secara matematis, nilai tersebut menunjukkan estimasi ROA ketika *Cash Ratio* diasumsikan bernilai nol. Namun, konstanta tidak perlu ditafsirkan secara substantif karena nilai *Cash Ratio* sebesar nol tidak ditemukan dalam data penelitian dan tidak mencerminkan kondisi likuiditas yang wajar bagi suatu bank.

Koefisien regresi *Cash Ratio* sebesar -0,044 menunjukkan arah pengaruh negatif. Artinya, setiap kenaikan *Cash Ratio* sebesar satu poin persentase berasosiasi dengan penurunan ROA rata-rata sebesar 0,044 poin persentase. Sebaliknya, penurunan *Cash Ratio* sebesar satu poin persentase berasosiasi dengan peningkatan ROA sebesar 0,044 poin persentase, dengan mengabaikan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,574 menegaskan bahwa arah pengaruh *Cash Ratio* terhadap ROA adalah negatif. Nilai tersebut sama dengan koefisien korelasi Pearson karena model hanya melibatkan satu variabel independen.

Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai t sebesar -2,975 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh *Cash Ratio* terhadap ROA signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut dinyatakan didukung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA PT BPRS Harum Hikmahnugraha Garut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah alat likuid relatif terhadap kewajiban lancar selama periode penelitian berkaitan dengan menurunnya kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak.

Hasil tersebut mendukung konsep *liquidity–profitability trade-off*. Likuiditas dibutuhkan untuk memastikan kemampuan bank memenuhi penarikan dana nasabah dan kewajiban jangka pendek. Namun, pemeliharaan kas dan setara kas dalam jumlah yang terlalu besar dapat menimbulkan biaya kesempatan karena dana tersebut tidak sepenuhnya ditempatkan pada pembiayaan atau aset produktif yang menghasilkan pendapatan.

Pada 2019 dan 2020, rata-rata *Cash Ratio* tercatat masing-masing sebesar 37,59% dan 32,98%, sementara rata-rata ROA hanya sebesar 0,85% dan 0,80%. Pada 2023, rata-rata *Cash Ratio* turun menjadi 10,21%, sedangkan rata-rata ROA meningkat menjadi 2,15%. Pola tersebut

konsisten dengan arah koefisien regresi yang negatif. Namun, temuan ini hanya menunjukkan hubungan statistik. Penelitian tidak memiliki data yang cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh penurunan kas dialihkan ke pembiayaan UMKM atau bahwa penurunan *Cash Ratio* secara langsung menyebabkan peningkatan ROA.

Untuk membuktikan mekanisme tersebut, diperlukan informasi tambahan mengenai pertumbuhan pembiayaan, komposisi aset produktif, pendapatan margin dan bagi hasil, kualitas pembiayaan, serta biaya operasional bank. Oleh karena itu, pernyataan bahwa peningkatan ROA terjadi “karena kas disalurkan kepada UMKM” sebaiknya dihapus apabila tidak didukung oleh data pembiayaan.

Temuan penelitian ini berbeda dengan Mongid et al. (2024), yang menganalisis 134 BPRS di Indonesia selama 2012–2016. Pada salah satu modelnya, kepemilikan kas ditemukan berhubungan positif dengan ROA. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa penggunaan ukuran likuiditas yang berbeda—yakni rasio kas terhadap liabilitas dan rasio kas terhadap modal—menghasilkan arah hubungan yang sebagian besar berlawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kas dan profitabilitas dapat berubah menurut indikator yang digunakan, karakteristik bank, serta spesifikasi model penelitian.

Perbedaan hasil dengan Mongid et al. (2024) dapat disebabkan oleh perbedaan unit analisis dan periode penelitian. Penelitian Mongid et al. menggunakan data panel lintas 134 BPRS, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis satu BPRS. Analisis lintas bank mampu menangkap variasi ukuran, kualitas aset, kecukupan modal, struktur pendanaan, dan kebijakan manajemen yang tidak dapat diamati dalam penelitian satu bank.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan Hosen et al. (2021), yang menemukan bahwa *liquidity creation* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Penelitian tersebut justru menemukan bahwa FDR, NPF, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena *liquidity creation* dan *Cash Ratio* mengukur aspek likuiditas yang berbeda. *Cash Ratio* berfokus pada kemampuan alat likuid memenuhi kewajiban lancar, sedangkan *liquidity creation* menggambarkan fungsi intermediasi bank dalam mengubah liabilitas likuid menjadi aset yang relatif tidak likuid.

Temuan Hosen et al. (2021) sekaligus memberikan penjelasan terhadap nilai penelitian ini yang hanya sebesar 0,330. Profitabilitas bank tidak hanya berkaitan dengan posisi kas, tetapi juga dengan kualitas pembiayaan, tingkat intermediasi, kecukupan modal, efisiensi biaya, dan faktor lainnya. Karena variabel tersebut tidak dimasukkan dalam model, sebagian besar variasi ROA belum dapat dijelaskan.

Periode penelitian 2019–2023 juga mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi. Viverita et al. (2023) menemukan bahwa secara umum bank di Indonesia menciptakan likuiditas yang lebih rendah selama pandemi karena sebagian aset dialihkan ke instrumen yang lebih aman. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku likuiditas berdasarkan jenis dan kepemilikan bank. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan likuiditas selama periode pandemi dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi dan strategi kehati-hatian bank, bukan semata-mata oleh tujuan memaksimalkan laba.

Dengan demikian, pengaruh negatif yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berarti bahwa BPRS harus mempertahankan kas serendah mungkin. Tingkat kas yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko likuiditas dan mengganggu kemampuan bank memenuhi kewajibannya. Temuan penelitian lebih tepat dimaknai sebagai kebutuhan untuk menentukan tingkat likuiditas yang optimal, yaitu tingkat yang cukup untuk melindungi bank dari risiko penarikan dana tanpa menimbulkan penumpukan aset likuid yang tidak produktif.

Implikasi Manajerial

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi manajemen PT BPRS Harum Hikmahnugraha Garut. Pertama, pengelolaan likuiditas perlu didasarkan pada proyeksi arus kas,

pola penarikan dana nasabah, jatuh tempo deposito, dan kebutuhan operasional harian. Penetapan likuiditas yang hanya berorientasi pada tingginya jumlah kas dapat mengurangi produktivitas aset.

Kedua, kelebihan likuiditas dapat ditempatkan secara selektif pada pembiayaan produktif atau instrumen keuangan syariah yang relatif aman dan menghasilkan imbal hasil. Namun, ekspansi pembiayaan harus diikuti analisis kelayakan, pemantauan kualitas pembiayaan, serta pengendalian NPF agar peningkatan profitabilitas tidak menimbulkan risiko pembiayaan yang berlebihan.

Ketiga, manajemen perlu mengintegrasikan pemantauan *Cash Ratio* dengan indikator lain, seperti FDR, NPF, BOPO, dan CAR. Pengambilan keputusan yang hanya didasarkan pada satu rasio berpotensi menghasilkan penilaian yang tidak lengkap terhadap kondisi keuangan bank.

Keterbatasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Jumlah observasi hanya terdiri atas 20 laporan triwulanan dan penelitian hanya dilakukan pada satu BPRS. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara langsung terhadap seluruh BPRS di Indonesia.

Model penelitian juga hanya menggunakan satu variabel independen. Dengan demikian, koefisien regresi berpotensi menangkap sebagian perubahan ROA yang sebenarnya berkaitan dengan variabel lain. Selain itu, periode penelitian mencakup pandemi COVID-19 sehingga kemungkinan terdapat perubahan struktural dalam pengelolaan likuiditas dan profitabilitas.

Untuk memastikan kelayakan model secara statistik, naskah akhir masih perlu menambahkan hasil normalitas residual, linearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Khusus data triwulanan, nilai Durbin–Watson penting dilaporkan karena observasi disusun berdasarkan urutan waktu.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* pada PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut selama periode 2019–2023. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi kas dan setara kas yang dipertahankan terhadap kewajiban lancar, semakin rendah kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh negatif *Cash Ratio* terhadap ROA dapat diterima.

Hasil penelitian mendukung konsep *liquidity–profitability trade-off*, yaitu bahwa likuiditas yang memadai diperlukan untuk menjamin kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi penempatan dana dalam bentuk kas secara berlebihan dapat menimbulkan biaya kesempatan dan mengurangi produktivitas aset. Oleh karena itu, tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu mencerminkan pengelolaan keuangan yang optimal apabila sebagian besar dana belum dialokasikan pada pembiayaan atau aset produktif lainnya.

Secara manajerial, PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha Garut perlu menjaga keseimbangan antara keamanan likuiditas dan pencapaian profitabilitas. Pengelolaan kas sebaiknya didasarkan pada proyeksi arus kas, pola penarikan dana nasabah, jatuh tempo kewajiban, serta kebutuhan operasional bank. Kelebihan likuiditas dapat dialokasikan secara selektif pada pembiayaan produktif atau instrumen keuangan syariah yang aman dan menghasilkan imbal hasil, dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dan pengendalian risiko pembiayaan.

Penelitian ini masih terbatas pada satu BPRS, satu variabel independen, dan periode pengamatan yang relatif terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan BPRS yang lebih luas serta menambahkan variabel seperti efisiensi operasional, kualitas

pembiayaan, kecukupan modal, tingkat intermediasi, dan kondisi makroekonomi agar faktor-faktor yang menentukan profitabilitas BPRS dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Azad, A. S. M. S., Azmat, S., & Hayat, A. (2023). What determines the profitability of Islamic banks: Lending or fee? *International Review of Economics & Finance*, 86, 882–896. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2019.05.015>
- Ben Jedidia, K. (2020). Profit- and loss-sharing impact on Islamic bank liquidity in GCC countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(10), 1791–1806. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2018-0157>
- Durbin, J., & Watson, G. S. (1950). Testing for serial correlation in least squares regression: I. *Biometrika*, 37(3–4), 409–428. <https://doi.org/10.1093/biomet/37.3-4.409>
- Fithria, A., Sholihin, M., Arief, U., & Anindita, A. (2021). Management ownership and the performance of Islamic microfinance institutions: A panel data analysis of Indonesian Islamic rural banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(5), 950–966. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2020-0257>
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 34, 12–43. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.11.006>
- Hosen, M. N., Muhari, S., & Kardius, K. C. (2021). The effects of productivity and liquidity on the profitability of Islamic banks in Indonesia. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(2), 411–430. <https://doi.org/10.15408/aiq.v13i2.22585>
- IBM Corp. (2017). *IBM SPSS Statistics for Windows* (Version 25.0) [Computer software]. IBM Corp.
- Mai, M. U., Nansuri, R., & Setiawan, S. (2024). Ownership structure, board characteristics, and performance of Indonesian Islamic rural banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 17(2), 292–309. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2022-0465>
- Mongid, A., Muazaroh, Anggraeni, Hidayat, S. E., & Ghalib, S. (2024). Cash holding in Islamic rural banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2023-0209>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/-Sistem-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Pembiayaan-Rakyat-Syariah/seojk%2028-2019.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019–2023). *Laporan keuangan publikasi PT BPR Syariah Harum Hikmahnugraha* [Data set]. Laporan Publikasi Keuangan Perbankan. Retrieved August 6, 2026, from <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/SEOJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Penilaian-Tingkat-Kesehatan-BPR-dan-BPRS/SEOJK%2011%20-%2003%20-%202022.pdf>
- Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of credit risk of Indonesian Shari'ah rural banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 284–301. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134>
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45486/uu-no-10-tahun-1998>

- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 94. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39655/uu-no-21-tahun-2008>
- Schmidt, A. F., & Finan, C. (2018). Linear regression and the normality assumption. *Journal of Clinical Epidemiology*, 98, 146–151. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2017.12.006>
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality: Complete samples. *Biometrika*, 52(3–4), 591–611. <https://doi.org/10.1093/biomet/52.3-4.591>
- Trad, N., Trabelsi, M. A., & Goux, J.-F. (2017). Risk and profitability of Islamic banks: A religious deception or an alternative solution? *European Research on Management and Business Economics*, 23(1), 40–45. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2016.09.001>
- Viverita, V., Bustaman, Y., & Danarsari, D. N. (2023). Liquidity creation by Islamic and conventional banks during the COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 9(4), Article e15136. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15136>
- White, H. (1980). A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 817–838. <https://doi.org/10.2307/1912934>